

**PENOKOHAN TOKOH AKU
DALAM NOVEL *LELAKI TERINDAH* KARYA ANDREI AKSANA**

Nanda Hadi Wijaya

This paper will discuss characterization of Aku character to know the internal conflict of Aku character which describes in Lelaki Terindah novel by Andrei Aksana. To answer that question, structural theory of literature that focused on characterization, and descriptive qualitative methods are used. Results show that Aku character is the man who has normative heterosexs sexuality. Because of the interaction with Rafky character who is the man with homosexs sexuality, which makes Aku character has internal conflict. It is about two feelings, which are choices to let the admiration of Rafky to be love feelings or defends himself as part of heterosexs normative society that forbid the homosexs. That feelings keep tempestuous in Aku character, moreover Aku character always interacts with Rafky and Rafky wants he as lover before Aku character leave him forever.

Keyword: sexuality, characterization

Pendahuluan

Seiring adanya keterbukaan informasi dan ekspresi di berbagai media, seksualitas tidak lagi dianggap sebagai hal tabu untuk dihadirkan sebagai bahan pemikiran yang diekspresikan lewat media estetik sastra. Sebagai bagian integral dari kompleksitas kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia, seksualitas yang dihadirkan dalam karya sastra menjadi masalah yang menarik untuk diperbincangkan dan diteliti. Homoseksual merupakan salah satu permasalahan seksualitas yang menarik karena hal tersebut memiliki potensi menimbulkan friksi antara berbagai sifat instingtif manusia dengan konvensi yang melekat dalam sebuah teritori masyarakat tertentu.

Dalam khazanah sastra Indonesia, tema homoseksual telah diangkat dalam beberapa media estetik sastra terutama novel, seperti *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari; *Dimsum Terakhir* oleh Clara Ng; *Tabula Rasa* oleh Ratih Kumala; *Mahadewa Mahadewi* oleh Nova Rianti Yusuf; dan *Ini Dia Hidup* oleh Ezinky. Adanya fenomena kehadiran seksualitas homoseksual tersebut merupakan mozaik gambaran dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut homoseksual, sebuah seksualitas yang sering dianggap sebagai problem bagi masyarakat yang menganut heteroseksual normatif. Begitu juga dengan novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana yang memaparkan adanya kompleksitas tentang problematika homoseksual secara tersendiri.

Novel dari cucu pengarang ternama Sanusi Pane dan Armijn Pane tersebut memiliki beberapa kelebihan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Novel Andrei Aksana ini menggunakan konflik batin para tokoh sebagai penggerak cerita. Adanya permasalahan seksualitas homoseks ditampilkan lewat tokoh-tokoh pada novel ini mengalami pergeseran dari tokoh dengan seksualitas heteroseks normatif ke seksualitas homoseks. Bahkan beberapa tokoh mengalami ambivalensi antara berseksualitas heteroseks normatif dengan homoseksual. Hal tersebut disebabkan karena adanya dorongan instingtif dalam batin tokoh-tokoh tersebut. Hal tersebut dialami oleh tokoh

Aku dan Rafky yang sebelumnya di dalam dirinya terdapat ambivalensi antara keinginan dan keengganan untuk mencintai Valent yang merupakan seorang lelaki.

Dalam novel ini juga dipaparkan tokoh-tokoh yang hidup dalam perbedaan konvensi yaitu pada kota Jakarta dan beberapa kota di Thailand tentang keberadaan sosok *gay*, yang kemudian akan menimbulkan friksi antara dorongan naluri instingtif pada tokoh-tokoh dengan konvensi yang dianut tokoh-tokoh sebagai bagian dari masyarakat. Tokoh Rafky yang sebelumnya hidup di kota Jakarta menyadari betul bahwa *gay* merupakan hal yang terlarang dalam konvensi seksualitas heteroseks normatif yang dianut dalam masyarakat yang diwakilinya, begitu juga Valent. Namun ketika mereka berada pada masyarakat di kota-kota negara Thailand, *gay* merupakan seksualitas yang dianggap umum sehingga mereka menganggap dorongan instingtif yang terjadi pada diri mereka tidak berbenturan dengan konvensi yang berlaku. Hal tersebut menjadi terbalik ketika mereka kembali di Jakarta yang masyarakatnya diwakili oleh keluarga Rafky, Valent, kekasih Rafky dan Valent, dan tokoh Aku yang menganggap *gay* sebagai seksualitas yang menyalahi konvensi (meskipun tokoh Aku juga menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat dorongan instingtif berupa seks terhadap Rafky). Hal tersebut menyebabkan tokoh Aku juga mengalami konflik batin antara memperturutkan naluri tersebut atau mengabaikannya terkait konvensi yang melekat pada dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang berseksualitas heteroseks normatif.

Dari berbagai tokoh tersebut, tokoh Aku memiliki peranan sentral dalam cerita. Hal tersebut dikarenakan berbagai tokoh diceritakan melalui tokoh Aku dan tokoh Aku juga ikut dalam alur cerita. Tokoh Aku menjelaskan secara detail ujaran dari tokoh Rafky yang berniat bercerita tentang kisah cinta tokoh Rafky dengan Valent beserta latar belakang keluarga mereka beserta konflik yang dihadapi. Tokoh Aku juga ikut membangun cerita karena turut berperan dalam kelanjutan kisah cinta tokoh Rafky karena mereka berinteraksi dan memiliki ketertarikan untuk membangun hubungan asmara.

Selain itu, ambivalensi dialami tokoh Aku yang di dalam dirinya terdapat keinginan sekaligus keengganan untuk berseksualitas homoseks dengan Rafky. Hal tersebut disebabkan karena keinginannya terhalang oleh oleh berbagai konvensi yang telah tertanam dalam dirinya tentang larangan berhubungan asmara dengan sesama jenis oleh masyarakat heteroseksual yang telah diwakilinya. Sehingga dalam diri tokoh tersebut terdapat konflik batin.

Berdasarkan uraian tersebut, alasan peneliti meneliti hal ini adalah sebagai berikut. Pada novel *Lelaki Terindah* memiliki kompleksitas problematika homoseksual tersendiri dalam mozaik khazanah sastra Indonesia. Adanya dorongan instingtif dalam batin tokoh-tokoh menyebabkan tokoh-tokoh yang semula berseksualitas heteroseks normatif menjadi homoseks. Dorongan instingtif tokoh-tokoh tersebut kemudian menimbulkan friksi dengan konvensi-konvensi yang berlaku di sekitar teritori tempat tokoh-tokoh tinggal. Sehingga hal tersebut menimbulkan gejolak batin.

Tokoh Aku menjadi titik pusat dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan tokoh Aku memiliki peranan sentral dan juga ikut dalam laju cerita. Adanya ambivalensi tokoh Aku yang di dalam dirinya terdapat keinginan sekaligus keengganan untuk menjadi seorang dengan berseksualitas homoseks, yaitu dengan menjalin asmara dengan Rafky. Adanya keengganan tersebut disebabkan karena adanya halangan berbagai konvensi yang telah tertanam dalam dirinya tentang larangan berhubungan asmara

dengan sesama jenis oleh masyarakat heteroseksual normatif yang diwakilinya. Oleh karena itu, fokus penelitian mengarah pada konflik batin yang dialami tokoh Aku.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori struktural namun berpusat pada unsur penokohan. Hal tersebut dilakukan untuk membongkar konflik batin yang dialami tokoh Aku dalam novel *Lelaki Terindah* secara utuh dan murni di dalam teks tanpa adanya pengaruh faktor luar teks.

Penokohan Tokoh Aku dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana

Tokoh Aku menjadi fokus utama. Hal tersebut disebabkan karena pada penelitian ini akan dicari konflik batin yang dialami tokoh Aku dalam novel *Lelaki Terindah* secara utuh dan murni di dalam teks. Meskipun demikian, perlu adanya analisis tentang penokohan tokoh Rafky. Hal tersebut karena kehadiran Rafky merupakan salah satu hal yang menyebabkan adanya konflik batin pada diri tokoh Aku. Namun sekali lagi, yang menjadi perhatian utama adalah tokoh Aku.

Tokoh Aku merupakan seorang lelaki. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Aku melakukan penolakan terhadap tindakan Rafky yang menolong tokoh Aku yang dalam keadaan mabuk berjalan keluar dari diskotek. Penolakan tersebut terjadi karena tokoh Aku menganggap pertolongan tersebut merupakan bagian dari usaha Rafky untuk merayu tokoh Aku. Berikut kutipan dari novel: "*Jangan sentuh aku! Desisku ketus, antara sadar dan tidak. Terbius busa alkohol. Jangan coba-coba menggodaku! Aku tidak sakit! Aku tidak tidur dengan sesama lelaki!*" (Aksana, 2011:133).

Dari kutipan tersebut, tokoh Aku berkata bahwa dia adalah seorang lelaki yang berseksualitas heteroseks normatif. Tokoh Aku membuat jarak dengan Rafky dengan cara tidak memberikan kesempatan kepada Rafky untuk kontak secara fisik. Hal tersebut disebabkan karena Rafky merupakan seorang *gay*.

Tokoh Aku merupakan penulis novel yang dianggap Rafky dapat menulis seksualitas homoseks dalam kisah percintaan Rafky yang akan diceritakan kepada tokoh Aku bukan sebagai cerita yang terpinggirkan atau menganggap cerita tersebut menjadi bahan cemooh. Selain itu tokoh Aku juga dianggap dapat menceritakan cerita tersebut menjadi cerita yang penuh dengan rasa haru. Berikut kutipannya: "*Hanya kau yang bisa menuliskan kisah ini..., pintanya parau. Hanya kau yang bisa membuat kisah cinta ini mengharukan... bukan kisah cinta yang disisihkan, dicela, dicemooh.*" (Aksana, 2011:15).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Aku merupakan seorang penulis yang dipilih oleh Rafky untuk kisah cinta dirinya dengan Valent. Rafky menganggap tokoh Aku dapat menuliskan kisah cintanya dengan Valent sebagai kisah cinta yang mengharukan dan bukan sebagai kisah cinta yang disisihkan.

Tokoh Aku melalui ujarannya sendiri mengidentifikasi bahwa dirinya merupakan penulis dengan mengedepankan faktor keindahan sebagai alasan dalam penulisan novel, bukan materi sebagaimana yang telah disangkakan oleh Rafky. Hal tersebut terlihat pada kutipan dalam novel: "*Jangan pernah memperhitungkan angka untuk karya seni, cetusku geram. Aku penulis, bukan pedagang. Aku melakukan ini semua dengan alasan keindahan.*" (Aksana, 2011:20).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Aku merupakan penulis yang sangat mengutamakan faktor keindahan. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang disangkakan oleh Rafky bahwa tokoh Aku menulis hanya untuk faktor finansial.

Tokoh Aku merupakan penulis yang digemari oleh banyak orang. Tokoh Aku melalui ujaran Rafky, menyebutkan bahwa banyak mantan pacar dan teman-temannya

memuji tokoh Aku yang disebutkan sebagai penulis novel yang banyak mengajarkan tentang kehidupan. Berikut kutipan cerita dalam novel: “*Aku hanya suka membaca buku pengarang luar negeri, jawab Rafky terus terang. Tapi mantan pacar-pacarku dan temannya begitu tergila-gila padamu. Mereka bilang novelmu mengajarkan banyak hal tentang kehidupan ini.*” (Aksana, 2011:200).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Aku merupakan penulis yang digemari oleh banyak orang, termasuk mantan kekasih tokoh Rafky. Oleh karena itu, dari sanalah tokoh Rafky mengenal tokoh Aku.

Selain menjadi penulis, tokoh Aku merupakan seorang pekerja kantor yang menjabat sebagai *marketing director* pada sebuah perusahaan. Berikut kutipan cerita dalam novel:

“...*Kau tahu, selain menulis, aku juga bekerja di kantor. Agendaku setiap hari penuh dengan meeting, menyiapkan business plan, marketing strategy...* Sebagai *marketing director*, aku memang memiliki fasilitas dan privasi. Ruangan sendiri yang besar dan mewah.” (Aksana, 2011:97).

Dari kutipan tersebut, tokoh Aku digambarkan sebagai seorang yang bekerja di kantor dengan menduduki posisi sebagai *marketing director* yang memiliki berbagai fasilitas mewah. Selain itu, terlihat bahwa tokoh Aku merupakan seorang yang penuh dengan kesibukan karena bekerja sebagai seorang penulis dan *marketing director* yang selalu menyiapkan rencana bisnis dan strategi penjualan.

Tokoh Aku merupakan seorang yang asing terhadap kehidupan malam yang erat hubungannya dengan minum-minuman keras dan kelab-kelab malam. Berikut kutipan cerita dalam novel: “*Vodka?! Aku hampir memekik panik. Kutepis gelas itu jauh-jauh sambil menggeleng tegas. Aku tak pernah minum alkohol.*” (Aksana, 2011:129).

Dari kutipan tersebut, terlihat tokoh Aku sangat asing dengan *vodka*. *Vodka* adalah sejenis minuman keras yang berasal dari Rusia. Hal tersebut disebabkan karena tokoh Aku belum pernah menenggak minuman keras, sehingga tokoh Aku menolak untuk meminum *vodka*.

Tokoh Aku juga asing dengan riuh suasana kelab malam. Berikut kutipan cerita dalam novel:

“Musik berdentam-dentam memekakkan telinga. Lampu berpijar menyilaukan mata. Asap *smoked gun* mengepul-gepul menyesakkan napas.

Aku mengusap mataku yang perih diserbu asap rokok. *Tempat apa ini? Tanyaku gelagapan. Berusaha menyesuaikan diri dengan suasana yang riuh rendah, tapi gagal. Aku semakin terpojok, merasa terasing.*” (Aksana, 2011:127).

Dari kutipan tersebut, tokoh Aku tidak terbiasa dengan suara riuh musik, berbagai lampu yang menyorot pada dirinya, dan berbagai asap (*smoked gun* dan asap rokok) yang berada di sekelilingnya. Tokoh Aku berusaha menyesuaikan dengan hal tersebut namun usahanya gagal. Bahkan, tokoh Aku merasa asing dengan suasana tersebut.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Aku merupakan seorang lelaki. Selain bekerja sebagai pekerja kantor, dia juga seorang penulis. Pekerjaannya sebagai penulis menghantarkan tokoh Aku bertemu dengan Rafky. Alasan utama tokoh Aku menjadi penulis adalah karena faktor keindahan yang coba digambarkan oleh tokoh Aku dalam setiap karyanya, bukan faktor finansial sebagaimana yang disangkakan oleh Rafky.

Penokohan Tokoh Aku dalam Novel *Lelaki Terindah*

Tokoh Aku merupakan seseorang dengan seksualitas heteroseks. Hal tersebut terlihat dengan adanya penolakan terhadap penolongan Rafky ketika keluar dari diskotek yang dianggapnya sebagai bagian dari usaha Rafky untuk merayu tokoh Aku karena tokoh Aku telah mengetahui bahwa Rafky adalah seseorang dengan seksualitas homoseks.

Tokoh Aku juga merupakan seorang yang asing terhadap seluk beluk kehidupan malam seperti minum minuman keras dan suasana dalam diskotek.

Penokohan Tokoh Rafky dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana

Rafky digambarkan sebagai pemuda yang gagah dan memiliki tubuh yang tinggi dan tegap. Hal tersebut diujarkan oleh tokoh Aku ketika awal pertemuannya di bandara. Berikut kutipannya:

“Tiba-tiba saja seorang pemuda gagah berlari-lari di sepanjang koridor kedatangan internasional di bandara.

Ia berhenti tepat sebelum menabrakku. Disini. Di hadapanku. Tinggi menjulang sekitar 180 cm. Tegak membusung. Seperti piramida perkasa dan kuasa yang menghalangi langkahku.” (Aksana, 2011:13-14).

Dari kutipan tersebut, tokoh Rafky digambarkan sebagai lelaki dengan perawakan tinggi, tegap dan tampak perkasa. Hal tersebut terlihat oleh tokoh Aku yang melihatnya berlari sepanjang koridor di bandara, tepatnya di *gate* internasional

Selain itu digambarkan pula Rafky sebagai pemuda yang memiliki wajah yang menawan. Hal tersebut membuat beberapa perempuan tertarik terhadap penampilan Rafky, bahkan tokoh Aku juga mengagumi keindahan yang terdapat pada Rafky. Berikut kutipannya: “Garis wajahnya begitu rupawan. Hidungnya mencuat kokoh. Matanya menawan. Alisnya lebat. Perawakannya tinggi besar. Tulang-tulangannya begitu tegas, sekeras otot-otot yang menyembul di lengan dan dadanya.” (Aksana, 2011:15).

Dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa tokoh Rafky memiliki wajah yang rupawan. Selain itu, dijelaskan kembali perawakan tokoh Rafky yaitu tinggi besar dan berotot.

Dari hal tersebut membuat tokoh aku berpikir bahwa semua perempuan ingin dekat dengan tokoh Rafky. Berikut kutipannya: “... Memandangi Rafky sekali lagi. Siapa yang sanggup menolak pemuda setampan ini. Tubuhnya tinggi atletis. Dadanya bidang. Setiap perempuan pasti berdesir melihatnya. Ingin berlabuh di dalam dekapannya. Tak mau melepaskan lagi.” (Aksana, 2011:27).

Dari kutipan tersebut, dijelaskan kembali tokoh Rafky memiliki wajah tampan, perawakan yang atletis. Hal tersebut membuat tokoh Aku beranggapan bahwa semua perempuan ingin berdekatan dengan Rafky bahkan ingin didekapnya.

Rafky adalah seorang yang suka berganti perempuan, hal tersebut disebabkan karena Rafky memiliki keinginan untuk memiliki pasangan yang lebih cantik, oleh karena itu Rafky bukan seorang dengan seksualitas homoseks sebelum berjumpa dengan Valent. Berikut kutipannya: “... Entah sudah berapa perempuan yang menjadi kekasihnya. Rata-rata hanya dipacari Rafky seumur musim. Rafky yang memutuskan hubungan, meninggalkan untuk mencari perempuan yang lebih segar dan cantik.” (Aksana, 2011:91).

Dari kutipan tersebut, Rafky digambarkan sebagai sosok lelaki yang suka berganti pasangan wanita. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan Rafky yang selalu mencari perempuan yang tampak lebih menyegarkan baginya dan cantik.

Rafky mempunyai kekasih bernama Rhea, yang dia pertimbangkan sebagai kekasih terakhir. Namun seiring waktu ternyata Rafky lebih memilih Valent daripada Rhea. Berikut kutipannya: “Ia beruntung bertemu Rhea yang punya hobi dan minat sama. Mereka menjadi pasangan yang serasi...Meski belum begitu serius, Rafky sudah mulai mempertimbangkan Rhea sebagai kekasih terakhir. Mungkin kelak menjadi calon istri.” (Aksana, 2011:92).

Dari kutipan tersebut, tokoh Rafky memilih Rhea sebagai kekasih bahkan dipertimbangkan sebagai calon istri. Hal tersebut disebabkan karena Rafky memiliki hobi dan minat yang sama dengan Rhea.

Tokoh Rafky kemudian bertemu dengan Valent. Karena ketertarikannya dengan Valent, tokoh Aku kemudian mencintai Valent dan lebih memilihnya daripada Rhea. Berikut kutipannya: “*Maafkan aku, Rhea, bisik Rafky pedih. Aku tak mau mendustaimu terus. Aku tak mau cintaku terbagi. Aku mencintai Valent.*” (Aksana, 2011:149).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Rafky memilih menjadi *gay* daripada menjadi pria dengan seksualitas heteroseksual normatif. Hal tersebut disebabkan karena tokoh Rafky lebih memilih Valent, seorang lelaki, daripada Rhea untuk dijadikan sebagai kekasih.

Rafky bukanlah seorang *gay* yang sembarangan dalam memilih pasangan bercinta. Hal tersebut disebabkan karena dia hanya bercinta pada lelaki yang dia cintai. Berikut kutipannya: “*Dengar! Hardiknya berang. Aku juga tidak sakit! Aku bukan homoseks yang mengumbar nafsu! Aku hanya tidur dengan lelaki yang kucintai.*” (Aksana, 2011:133).

Dari kutipan tersebut, tokoh Rafky bukan merupakan seorang *gay* yang mengumbar cintanya kepada banyak lelaki. Rafky hanya bercinta pada lelaki yang dia cintai.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Rafky merupakan sosok lelaki yang memiliki wajah tampan dan tubuh yang atletis. Hal tersebut mengundang rasa kagum tidak hanya perempuan-perempuan disekitarnya tetapi juga tokoh Aku yang merupakan seorang laki-laki yang selalu mengagumi keindahan dalam diri Rafky setiap kali bertemu dengannya.

Pada mulanya tokoh Rafky bukanlah seseorang dengan seksualitas homoseks. Hal tersebut terlihat ketika Rafky memiliki kekasih yaitu Rhea, bahkan sebelumnya Rafky memiliki hubungan percintaan dengan perempuan-perempuan lain namun hubungan tersebut tidaklah lama karena Rafky selalu mencari wanita yang lebih cantik dan segar. Rafky menjadi seorang homoseksual ketika bertemu dengan tokoh Valent.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa tokoh Aku merupakan seorang dengan seksualitas heteroseks normatif. Adanya interaksi dengan tokoh Rafky yang merupakan seorang dengan seksualitas homoseks, menyebabkan tokoh Aku mengalami konflik batin yaitu adanya dua perasaan dalam diri tokoh Aku. Perasaan tersebut adalah pemilihan antara membiarkan rasa kekagumannya terhadap Rafky tumbuh menjadi perasaan cinta atau mempertahankan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dengan seksualitas heteroseks normatif beserta berbagai konvensi di dalamnya yang tidak menyetujui adanya hubungan sesama jenis. Perasaan tersebut terus bergejolak dalam diri tokoh Aku terlebih adanya pertemuan antara tokoh Aku dengan Rafky yang terjadi berkali-kali, serta adanya ajakan Rafky untuk memulai hubungan percintaan dengannya ketika tokoh Aku akan meninggalkan Rafky.

Referensi

- Aksana, Andrei. 2011. *Lelaki Terindah*. Cetakan Keenam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, M Mahmud. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta. BPFE.
- Encyclopedia Britannica*, <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/537209/sexuality>, diakses 4 April 2012.
- Freud, Sigmund. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa* (terj. K. Barthens). Jakarta: PT Gramedia.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Livingstone, David Smith. 2003. *Psychoanalysis in Focus*. London: SAGE Publications Ltd.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme* (terj. Hermoyo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwono, Sarlito W. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Semi, Atar. 1993. *Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vernon, Walter M. *Introductory Psychology* (third edition). Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.